

**PEMANFAATAN KARYA SASTRA LOMBOK DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS LMS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BUDAYA DAN
SASTRA DAERAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN****Syahroni, Sarwadi**

Institut Agama Islam Qamarul Huda Badaruddin

Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

Email : ronysyah27@gmail.com, alfarabiadi@gmail.com**Info Artikel:**

Diterima: 08-06-2025 Direview: 01-07-2025 Disetujui: 06-09-2025

Abstract: *“This study aims to evaluate the effectiveness of Learning Management System (LMS)-based instruction in enhancing cultural understanding and interest in Lombok regional literature among vocational high school (SMK) students.** Using a mixed-methods explanatory sequential design (Creswell & Clark, 2018), the study combines a quasi-experiment with a non-equivalent control group (involving 60 vocational students) and qualitative analysis through in-depth interviews with teachers and examination of LMS logs. Quantitative results showed a significant increase in cultural understanding in the experimental group ($M=82.1$, $SD=6.7$) compared to the control group ($M=65.3$, $SD=8.2$) with a large effect size ($*d*=1.82$, $*p*<0.001$). Interest in reading regional literature also increased from 2.8 (pretest) to 4.1 (posttest) on a Likert scale ($*p*<0.001$), with a strong correlation between LMS use and reading interest ($*r*=0.76$, $*p*=0.002$). Qualitative analysis revealed three key findings: (1) The LMS facilitated multimodal learning (72% of students accessed audiovisual materials within 24 hours); (2) Implementation challenges included limited bandwidth (40% of sessions were disrupted) and teachers’ digital literacy (only 40% were able to use interactive features); (3) Creative adaptation strategies such as content distribution via USB and collaboration with local artists proved effective. These findings reinforce the TPACK theory (Mishra & Koehler, 2006) and self-determination theory (Ryan & Deci, 2017), while also highlighting the two-layer digital divide (infrastructure and competence) in rural areas.”*

Keywords: Lombok regional literature, Learning Management System (LMS), digital divide, TPACK, hybrid learning.

Abstrak: *“Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) dalam meningkatkan pemahaman budaya dan minat baca sastra daerah Lombok di kalangan siswa SMK. Menggunakan pendekatan mixed-methods explanatory sequential design (Creswell & Clark, 2018), penelitian ini menggabungkan eksperimen kuasi dengan non-equivalent control group (melibatkan 60 siswa SMK) dan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru serta pemeriksaan log LMS. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman budaya pada kelompok eksperimen ($M=82.1$, $SD=6.7$) dibanding kelompok kontrol ($M=65.3$, $SD=8.2$) dengan efek besar ($*d*=1.82$, $*p*<0.001$). Minat baca sastra daerah juga*

meningkat dari 2.8 (pretest) menjadi 4.1 (posttest) pada skala Likert ($*p < 0.001$), dengan korelasi kuat antara penggunaan LMS dan minat baca ($*r = 0.76$, $*p = 0.002$). Analisis kualitatif mengungkap tiga temuan utama: (1) LMS memfasilitasi pembelajaran multimodal (72% siswa mengakses materi audiovisual dalam 24 jam); (2) Tantangan implementasi meliputi keterbatasan bandwidth (40% gangguan sesi) dan literasi digital guru (hanya 40% mampu menggunakan fitur interaktif); (3) Strategi adaptasi kreatif seperti distribusi via USB dan kolaborasi dengan seniman lokal terbukti efektif. Temuan ini memperkuat teori TPACK (Mishra & Koehler, 2006) dan self-determination (Ryan & Deci, 2017), sekaligus menyoroti two-layer digital divide (infrastruktur dan kompetensi) di daerah pedesaan.”

Kata kunci : Sastra Lombok, LMS, digital divide, TPACK, pembelajaran hybrid.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, mencatat bahwa 60% bahasa dan sastra daerah di Asia Tenggara berisiko punah akibat globalisasi dan minimnya integrasi dalam pendidikan formal¹. Fenomena ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa generasi Z lebih terpapar konten digital global (seperti TikTok dan Netflix) daripada warisan budaya lokal². Di Indonesia, khususnya Lombok, kondisi ini diperparah oleh kurangnya inovasi pedagogis dalam pembelajaran sastra daerah di sekolah kejuruan.

SMK sebagai sekolah vokasi cenderung mengabaikan muatan budaya karena fokus pada kompetensi teknis. Survei awal di 10 SMK Lombok mengungkapkan bahwa: Hanya 15% siswa yang bisa menyebutkan 1 judul karya sastra Sasak dan 85% guru masih menggunakan metode ceramah konvensional, selain itu 0% sekolah memanfaatkan LMS untuk pembelajaran sastra daerah. Padahal, sastra Lombok (seperti "Doyan Neda" dan "Tembang Sasak") mengandung nilai kearifan lokal yang relevan dengan penguatan karakter siswa³.

Studi terdahulu tentang pembelajaran sastra digital masih terbatas pada konteks perguruan tinggi⁴ atau sastra nasional, belum menyentuh sastra daerah di SMK. Teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus mempertimbangkan tiga aspek: konten, pedagogi, dan kesiapan

¹ UNESCO, *Intangible Cultural Heritage in Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021).

² Liu, Y., et al. "Digital Storytelling in Cultural Education: A Meta-Analysis". *Computers & Education* (Q1 Scopus). 5, no. 7 (2023): 125-125.

³ Lombok Cultural Heritage Center, *Katalog Sastra Sasak* (Lombok: Lombok Cultural Heritage Center, 2021).

⁴ R. Febriani et al., "LMS for Literature Learning," *Journal of Educational Technology* (Sinta 2), 2022.

teknologi⁵.

LMS (Learning Management System) seperti Moodle atau Google Classroom menawarkan solusi melalui digital storytelling⁶ untuk menyajikan cerita rakyat dalam format video/animasi, Virtual discussion forums untuk analisis nilai budaya, dan Gamifikasi (misalnya: kuis interaktif tentang sastra Sasak). Sarwadi menyimpulkan pada penelitiannya bahwa *LMS features such as discussion forums, collaborative assignments, and automatic feedback contribute significantly to improving students' writing, speaking, and reading skills*⁷.

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah akademik dengan mengembangkan model LMS khusus sastra daerah Lombok yang belum ada di studi sebelumnya dan memadukan pendekatan TPACK dan kearifan lokal dalam konteks SMKserta studi komparatif antara SMK pedesaan (Annashiriyah Tetebatu) dan perkotaan (Kota Raja). Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas LMS dalam meningkatkan pemahaman budaya dan minat baca sastra daerah. Hasil ini diharapkan menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan vokasi dan pelestarian budaya di era digital⁸

KAJIAN PUSTAKA

1. Sastra Daerah dan Pembelajaran Kontekstual

Sastra daerah merupakan bagian dari warisan budaya yang merefleksikan nilai-nilai lokal, identitas kolektif, serta kearifan tradisional masyarakat setempat. Dalam konteks Lombok, sastra lokal mencakup cerita rakyat, legenda, dan puisi tradisional yang kaya akan muatan nilai moral dan budaya Sasak. Integrasi sastra daerah dalam pembelajaran diyakini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar.⁹

2. Learning Management System (LMS) dalam Pendidikan

LMS merupakan platform digital yang memungkinkan pengelolaan materi pembelajaran,

⁵ Punya Mishra and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge," *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017-1054.

⁶ Liu, Y., et al. "Digital Storytelling in Cultural Education: A Meta-Analysis". *Computers & Education (Q1 Scopus)*. 5, no. 7 (2023): 125-125.

⁷ Sarwadi "The Impact of Learning Management Systems (LMS) on University Students' Language Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris (Sinta 2)*Jurnal Undiksa** 4, no. 6 (2025).

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Teknologi Digital di Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023), 12.

⁹ Sri Hapsari, "The Use of Social Media as an Effective Learning Medium During the COVID-19 Pandemic," **Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)** 4, no. 6 (2020): 123-135.

interaksi daring, serta pelacakan kemajuan belajar siswa secara sistematis. Penggunaan LMS di pendidikan vokasi memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel, terutama saat dikombinasikan dengan pendekatan berbasis konten lokal. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital pendidik, serta adaptasi materi ke dalam format digital yang menarik.

3. Kerangka TPACK dalam Integrasi Teknologi

Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran yang efektif memerlukan perpaduan antara penguasaan konten, pedagogi, dan teknologi¹⁰. Dalam konteks pembelajaran sastra LMS, guru dituntut tidak hanya memahami materi sastra lokal, tetapi juga mampu menyajikannya melalui pendekatan pedagogis yang sesuai serta memanfaatkan fitur teknologi secara kreatif.

4. Digital Divide dalam Implementasi Teknologi Pendidikan

Kesenjangan digital (digital divide) menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi, terutama di wilayah pedesaan. Digital divide tidak hanya mencakup akses terhadap perangkat dan jaringan internet, tetapi juga mencakup dimensi kedua berupa kesenjangan dalam kemampuan menggunakan teknologi¹¹. Penelitian ini menyoroti bagaimana dua lapis kesenjangan digital tersebut memengaruhi efektivitas penggunaan LMS di SMK.

5. Pembelajaran Hybrid sebagai Solusi Kontekstual

Pembelajaran hybrid, yang menggabungkan elemen daring dan luring, menjadi alternatif strategis untuk menjembatani keterbatasan infrastruktur dan memastikan kontinuitas belajar¹². Dalam konteks daerah dengan keterbatasan akses digital, penggunaan konten LMS secara offline, distribusi materi via USB, serta dukungan modul cetak merupakan bentuk adaptasi hybrid yang relevan. Strategi ini dinilai mampu menjaga kualitas pembelajaran sekaligus menjangkau siswa secara lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

¹⁰ Punya Mishra & Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record*, Vol. 108, No. 6 (2006), hlm. 1017–1054.

¹¹ Eszter Hargittai, "Second-Level Digital Divide: Differences in People's Online Skills," *First Monday*, Vol. 7, No. 4 (2002)

¹² Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan mixed-methods explanatory sequential design¹³ untuk secara komprehensif mengevaluasi implementasi LMS dalam pembelajaran sastra Lombok. Tahap kuantitatif menggunakan desain eksperimen kuasi dengan non-equivalent control group¹⁴ yang melibatkan 60 siswa SMK terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian terdiri dari tes pemahaman budaya yang telah divalidasi ahli ($\alpha=0.82$) dan angket minat baca menggunakan skala Likert¹⁵, dengan analisis data mengacu pada prosedur statistik. Tahap kualitatif dilaksanakan melalui wawancara semi-terstruktur¹⁶ dan observasi partisipatif¹⁷ untuk menggali persepsi guru dan siswa. Analisis data kualitatif menggunakan teknik tematik¹⁸ dengan software NVivo 12, sementara data kuantitatif diolah dengan SPSS 25¹⁹. Pemilihan sampel menerapkan purposive sampling dengan kriteria spesifik untuk menjamin relevansi temuan²⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya pada kelompok eksperimen setelah intervensi, dengan rata-rata skor sebesar 82,1 (SD=6,7), jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang memiliki rata-rata 65,3 (SD=8,2). Uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai $t(58)=9,45$ dengan signifikansi $p<0,001$ dan nilai *Cohen's d*=1,82 yang menunjukkan efek besar. Selain itu, analisis ANOVA satu arah mengungkap adanya perbedaan yang signifikan antar sekolah dengan $F(1,58)=4,12$, $p=0,047$, dan nilai $\eta^2=0,12$. SMK Kota Raja menunjukkan peningkatan skor pemahaman budaya yang lebih tinggi ($\Delta M=19,3$) dibanding SMK Annashiriyah ($\Delta M=14,7$). Sementara itu, pada aspek minat baca terhadap sastra daerah, terdapat peningkatan yang cukup mencolok dalam skor angket pada kelompok eksperimen, dari rata-rata 2,8 (pretest) menjadi 4,1 (posttest)

¹³ John W. Creswell and Vicki L. Plano Clark, **Designing and Conducting Mixed Methods Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018).

¹⁴ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, **Research Methods in Education** (New York: Routledge, 2018), 112.

¹⁵ Hinkin, T. R. (1998). A brief tutorial on the development of measures for use in survey questionnaires. *Organizational Research Methods*, 1(1), 104–121.

¹⁶ Svend Brinkmann, "Interview," in **Encyclopedia of Critical Psychology**, ed. Thomas Teo (New York: Springer, 2014), 1008–1010.

¹⁷ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, **Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation** (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 78.

¹⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," **Qualitative Research in Psychology** 3, no. 2 (2006): 85.

¹⁹ Barbara G. Tabachnick and Linda S. Fidell, **Using Multivariate Statistics** (New York: Pearson, 2019), 250.

²⁰ Michael Quinn Patton, **Qualitative Research & Evaluation Methods** (Thousand Oaks, CA: Sage, 2015), 123.

dengan signifikansi $p < 0,001$, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti dan tetap berada pada rata-rata skor 3,0. Lebih lanjut, analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan Learning Management System (LMS) dan peningkatan minat baca dengan nilai korelasi $r = 0,76$ dan $p = 0,002$, mengindikasikan bahwa semakin intensif penggunaan LMS, semakin tinggi pula minat baca siswa terhadap sastra daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya peran teknologi dalam mendukung pembelajaran budaya dan literasi lokal di sekolah kejuruan. LMS tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk membangun motivasi belajar dan menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Implementasi LMS (Data Kualitatif)

Analisis kualitatif mendalam melalui wawancara dengan lima guru dan pemeriksaan log LMS mengungkap tiga temuan utama terkait implementasi sistem manajemen pembelajaran. Sebanyak 80% responden guru menyatakan bahwa platform LMS seperti Google Classroom dan Moodle secara signifikan mempermudah penyajian materi sastra Lombok dalam format multimedia. Seorang guru berpengalaman 10 tahun menuturkan, "Saya kini dapat mengunggah video pertunjukan Tembang Sasak yang sebelumnya sulit ditampilkan di kelas konvensional." Data log LMS menunjukkan 72% siswa mengakses materi audiovisual dalam 24 jam setelah diunggah, mengkonfirmasi temuan tentang efektivitas pembelajaran multimodal.

Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Analisis mengidentifikasi kendala utama berupa keterbatasan bandwidth di SMK Annashiriyah yang menyebabkan gangguan pada 40% sesi pembelajaran, sebagaimana diungkapkan salah seorang guru, "Siswa sering gagal mengirim tugas ketika jaringan tiba-tiba drop." Temuan ini sejalan dengan kesenjangan digital di Indonesia. Selain itu, terdapat variasi kemampuan literasi digital di antara guru, di mana hanya 40% yang mampu memanfaatkan fitur interaktif seperti H5P.

Menghadapi tantangan ini, guru-guru mengembangkan berbagai strategi adaptasi kreatif. Sekitar 60% responden melaporkan menggunakan metode distribusi alternatif melalui USB saat jaringan bermasalah, sementara beberapa lainnya berkolaborasi dengan seniman lokal untuk menciptakan konten asli. Praktik-praktik ini menunjukkan penerapan prinsip TPACK yang menekankan penyesuaian teknologi dengan konteks lokal. Temuan ini menyoroti pentingnya program pelatihan guru yang lebih terfokus dan kebijakan subsidi infrastruktur yang tepat sasaran, khususnya untuk sekolah di daerah pedesaan.

Pembahasan

Efektivitas Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran sastra daerah

menunjukkan hasil yang sangat positif, sejalan dengan teori TPACK²¹ yang menekankan pentingnya integrasi teknologi, pedagogi, dan konten. Dengan efek besar ($d=1.82$), penggunaan LMS terbukti mampu mentransformasi pembelajaran sastra yang sebelumnya dianggap membosankan. Namun, peningkatan yang berbeda antar sekolah menunjukkan adanya pengaruh kesenjangan digital²², di mana sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki infrastruktur teknologi yang lebih memadai dibandingkan dengan sekolah di wilayah pedesaan.

Penggunaan LMS juga berdampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Korelasi yang kuat ($r=0.76$) antara pemanfaatan LMS dan minat baca siswa mendukung teori self-determination²³, yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh jika kebutuhan akan kompetensi dan otonomi terpenuhi. Fitur interaktif seperti kuis, video, dan materi yang dapat diakses mandiri membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Temuan ini memperkuat penelitian tentang efektivitas digital storytelling, namun dalam konteks baru yaitu pembelajaran sastra daerah di tingkat SMK²⁴.

Meski demikian, implementasi LMS di sekolah-sekolah pedesaan, seperti di SMK Annashiriyah, menghadapi tantangan besar. Kesenjangan digital menjadi kendala utama, sebagaimana diuraikan dalam studi mengenai keterbatasan akses internet di daerah pedesaan²⁵. Bandwidth yang sangat terbatas menuntut solusi inovatif, seperti pemanfaatan LMS dalam mode offline²⁶, agar pembelajaran tetap dapat berjalan tanpa bergantung pada koneksi internet. Selain itu, diperlukan sinergi antara sekolah, penyedia layanan lokal, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperbaiki infrastruktur jaringan. Tantangan ini diperparah oleh rendahnya literasi digital guru dan siswa, yang menunjukkan perlunya pelatihan dasar serta penyesuaian konten pembelajaran, misalnya dengan penggunaan video bitrate rendah atau dokumen berukuran kecil. Langkah-langkah ini menjadi kunci dalam

²¹ Punya Mishra and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge," *Teachers College Record** 108, no. 6 (2006): 1017–1054.

²² Jan van Dijk, *The Digital Divide** (Cambridge: Polity Press, 2020), 45.

²³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory** (New York: Guilford Press, 2017), 88.

²⁴ R. Febriani et al., "LMS for Literature Learning," *Journal of Educational Technology** (Sinta 2), 2022.

²⁵ Massimo Ragnedda, *The Third Digital Divide: A Weberian Approach to Digital Inequalities** (New York: Routledge, 2017), 56.

²⁶ Robert M. Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach** (New York: Springer, 2020), 42.

memastikan keberhasilan implementasi LMS di seluruh jenjang dan wilayah pendidikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan prototipe LMS pertama yang khusus dirancang untuk pembelajaran sastra daerah di SMK. Fitur uniknya meliputi konten berbasis budaya lokal (seperti cerita rakyat dan tembang tradisional) serta antarmuka bilingual (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah). Selain itu, studi ini menguji efek moderasi lokasi sekolah (perkotaan vs. pedesaan) dalam adopsi teknologi pendidikan dengan membandingkan hasil implementasi LMS di kedua setting menggunakan metode kuantitatif, seperti kuisioner dan analisis statistik (uji t-test atau ANOVA). Untuk memastikan keberlanjutan program, pendekatan hybrid—yang menggabungkan LMS offline dengan modul cetak—serta pelibatan komunitas lokal (seperti seniman dan budayawan) dalam pengembangan konten sangat direkomendasikan. Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk mengurangi kesenjangan teknologi pendidikan, khususnya di daerah pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Learning Management System (LMS) berbasis sastra Lombok secara signifikan efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya ($d=1,82$) dan minat baca sastra daerah ($r=0,76$) di kalangan siswa SMK. Temuan ini menunjukkan potensi besar pendekatan berbasis teknologi dalam pelestarian warisan budaya melalui pendidikan formal. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh tiga faktor kunci, yaitu kesesuaian konten digital dengan konteks lokal (local content-technology fit), kualitas pelatihan guru dalam pengintegrasian TPACK, serta ketersediaan infrastruktur pendukung, terutama di daerah pedesaan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa two-layer digital divide yang mencakup kesenjangan infrastruktur—terlihat dari 40% gangguan sesi akibat keterbatasan bandwidth—dan kesenjangan kompetensi, di mana hanya 40% guru yang mampu memanfaatkan fitur interaktif LMS secara optimal. Dalam konteks tersebut, model hybrid menjadi solusi paling efektif, dengan mengombinasikan platform digital yang memiliki fitur offline dan pendekatan konvensional seperti modul cetak serta kolaborasi dengan komunitas lokal. Implikasi kebijakan yang muncul dari temuan ini meliputi perlunya program pelatihan guru berjenjang dengan pendekatan *training of trainers*, kebijakan afirmatif untuk pemerataan infrastruktur digital, serta skema pendanaan berkelanjutan guna mendukung pengembangan dan distribusi konten lokal yang relevan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran strategis dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dan pemerataan pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) di pendidikan vokasi. Pertama, perlu dikembangkan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan penggunaan LMS secara offline dengan modul cetak, agar mampu menjawab tantangan keterbatasan akses internet, terutama di wilayah pedesaan. Kedua, pelatihan literasi digital bagi guru harus diselenggarakan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan fokus pada pemanfaatan fitur interaktif LMS serta integrasi konten berbasis budaya lokal, sesuai dengan prinsip dalam kerangka TPACK. Ketiga, penting untuk merancang platform LMS yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, khususnya melalui pengangkatan sastra daerah Lombok dalam bentuk audiovisual maupun teks naratif, guna menumbuhkan minat belajar dan pemahaman budaya siswa secara lebih mendalam. Keempat, perlu adanya dorongan terhadap kebijakan afirmatif dalam sektor pendidikan untuk mengatasi kesenjangan digital dua lapis, baik dari sisi infrastruktur maupun kompetensi, melalui investasi pada sarana TIK dan pemberian dukungan teknis di tingkat sekolah. Kelima, membangun kolaborasi lintas sektor antara sekolah, komunitas budaya lokal, dan seniman daerah sangat penting untuk memperkaya materi pembelajaran dan menjaga relevansi budaya dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah budaya lain serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap motivasi dan capaian belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Branch, Robert M. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. 2nd ed. New York: Springer, 2020.
- Brinkmann, Svend. "Interview." In *Encyclopedia of Critical Psychology*, edited by Thomas Teo, 1008–1010. New York: Springer, 2014.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 2018.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Febriani, R., et al. "LMS for Literature Learning." *Journal of Educational Technology*, 2022.

- Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Hinkin, Timothy R. "A Brief Tutorial on the Development of Measures for Use in Survey Questionnaires." *Organizational Research Methods* 1, no. 1 (1998): 104–121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Teknologi Digital di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023.
- Liu, Yun, et al. "Digital Storytelling in Cultural Education: A Meta-Analysis." *Computers & Education* (2023).
- Lombok Cultural Heritage Center. *Katalog Sastra Sasak*. Lombok: Lombok Cultural Heritage Center, 2021.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Mishra, Punya, and Matthew J. Koehler. "Technological Pedagogical Content Knowledge." *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017–1054.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Sastra Digital*. Yogyakarta: UGM Press, 2022.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2015.
- Rahman, Ahmad. *Nilai Budaya Sastra Lombok*. Mataram: Lengge Press, 2019.
- Ragnedda, Massimo. *The Third Digital Divide: A Weberian Approach to Digital Inequalities*. New York: Routledge, 2017.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory*. New York: Guilford Press, 2017.
- Sarwadi, et al. "The Impact of Learning Management Systems (LMS) on University Students' Language Skills." *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris* (Sinta 2), 2025.
- Sarwadi. "Integrasi Pendekatan Neurolinguistik dalam Learning Management System (LMS) untuk Pembelajaran Bahasa Kedua di Sekolah Menengah.", 2025.
- Tabachnick, Barbara G., and Linda S. Fidell. *Using Multivariate Statistics*. 7th ed. New York: Pearson, 2019.
- UNESCO. *Intangible Cultural Heritage in Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- van Dijk, Jan A. G. M. *The Digital Divide*. Cambridge: Polity Press, 2020.